

Makna Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Perilaku Ekonomi Anak Dibingkai Nilai-Nilai Budaya Bugis

The Meaning Of Informal Economic Education In Children's Economic Behavior Framed By Bugis Cultural Values

Andi Tenri Ampa^{*}, Supardi Salam², Andi Tonra Lipu³, Andi Annisa Sulolipu⁴

¹ Department of Economics Education, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Department of History Education, Universitas Pejuang Republik Indonesia

³ Department Management, Universitas Patompo, Indonesia

⁴ Department of Economics Education, Universitas Patompo, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: a.tenriampa@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 11-Oct. 2023

Revised: 16-Oct. 2023

Accepted: 18-Oct. 2023

Keywords:

Informal Economic
Education, Child Behavior,
Bugis Cultural Values

ABSTRACT

Tujuan utama penelitian ini untuk mengembangkan makna pendidikan ekonomi dalam perilaku ekonomi anak yang di bingkai nilai - nilai budaya sehingga kelak setelah mereka dewasa dan menjadi kepala keluarga memiliki ekonomi yang efektif dan efisien. Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga petani yang ada di Kecamatan Rilau Ale. Hasil penelitian ini menunjukkan Proses pendidikan ekonomi keluarga petani di kecamatan Rilau Ale telah membentuk perilaku ekonomi anak yang mencerminkan nilai - nilai dan keteladanan antara lain tanggungjawab, amanah, kejujuran, disiplin, dan ikhlas, serta rajin. Dimana dari nilai - nilai keteladanan tersebut juga terdapat pula pada nilai - nilai budaya suku bugis yang sangat berpengaruh terhadap budaya *siri* dimana Hakikat *siri'* yang merupakan aspek nilai dari "*pangaderreng*" merupakan wujud kebudayaan yang mengangkat harga diri dan martabat manusia dalam lingkungan hidup bermasyarakat.

The main aim of this research is to develop the meaning of economic education in children's economic behavior which is framed by cultural values so that in the future when they grow up and become heads of families they have an effective and efficient economy. The approach in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. The subjects in this research were farming families in Rilau Ale District. The results of this research show that the economic education process for farming families in the Rilau Ale sub-district has formed children's economic behavior that reflects values and examples, including responsibility, trustworthiness, honesty, discipline and sincerity, as well as being diligent. Where these exemplary values are also found in the cultural values of the Bugis tribe which are very influential on *siri* culture, where the essence of *siri'*, which is the value aspect of "*pangaderreng*", is a form of culture that elevates human self-esteem and dignity in the social environment.

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Ampa, A. T., Salam, S., Lipu, A. T., & Sulolipu, A. A. (2023). The Meaning Of Informal Economic Education In Children's Economic Behavior Framed By Bugis Cultural Values. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(2), 133-138. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).14546](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).14546)

PENDAHULUAN

Dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumberdaya manusia (Habibulloh Habib et al., 2023). Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bertingkah laku. Dengan demikian, manusia yang dapat dikatakan berkualitas adalah yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk perilaku. Dalam hal ini, setiap keputusan yang diambil senantiasa didasarkan atas pertimbangan yang dianggap masuk akal atau rasional (Wahyono et al., 2021)

Keluarga merupakan tempat awal yang utama dalam pembentukan karakter serta pembelajaran anak. Diawal kehidupannya, anak mulai berinteraksi pertama kalinya dengan keluarga. Seluruh kegiatan dilakukan di lingkungan keluarga sangat dominan dalam membentuk karakter anak (Fadhila, 2019). Pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang diberikan dalam pendidikan keluarga merupakan pengetahuan yang mendasar bagi anak. Selanjutnya nilai, sikap dan perilaku yang ditanamkan orang tua akan menjadi landasan bagi perkembangan karakter anak (Inanna, 2020).

Melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara intens, dapat membentuk manusia yang ekonomi (*homo economicus*) yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumberdaya lainnya. Melalui keluarga dapat dibentuk sikap yang diperlukan, agar anak kelak setelah mereka dewasa dan menjadi kepala keluarga memiliki ekonomi yang efektif dan efisien. Jelas bahwa pemahaman atas aktivitas produktif dan konsumtif kepala keluarga, bagi kepentingan pengembangan sikap yang dapat mendorong pencapaian efektifitas dan efisiensi atas aktivitas tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara intens (Rahmatika & Wahyono, 2023).

Pembelajaran ekonomi informal memiliki kedudukan yang sangat berarti dalam mewujudkan sikap ekonomi anak yang rasional. Karena pembelajaran di dalam keluarga merupakan pembelajaran awal serta yang utama untuk seorang anak dalam perbuatan dan sikap berekonomi (Rahmatullah et al., 2020). Selanjutnya dijelaskan bahwa proses pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga di titik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang dan pemahaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional. Serta pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara makro memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi pada kenyataan tidak semua kepala keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga.

Lingkungan Keluarga yang rasional dalam melaksanakan aktivitas ekonominya terkhusus dalam kegiatan konsumsinya, senantiasa membelanjakan keuangan mereka sesuai dengan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga dijadikan panutan anak-anak mereka dalam melaksanakan kehidupannya di masa mendatang, pembiasaan yang sering dilakukan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan secara rasional akan memiliki pengaruh terhadap sikap berekonomi anak dalam kehidupan ekonominya mendatang. Dengan demikian perlu dilakukan research tentang pendidikan ekonomi informal dalam perilaku ekonomi anak mewujudkan sikap ekonomi anak yang rasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pendidikan ekonomi informal dalam perilaku ekonomi anak dibingkai nilai-nilai budaya Bugis dalam lingkungan keluarga petani di Kecamatan Rilau Ale.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode deskriptif peneliti menelaah secara keseluruhan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian sesuai pada fokus permasalahan. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengumpulkan serta memperoleh data yang valid berupa data tertulis maupun lisan dari responden pada perilaku yang telah diamati. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Subjek penelitian pada penelitian ini ialah keluarga Petani yang ada di Kecamatan Rilau Ale. Pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara,

observasi dan kajian dokumentasi. Dalam teknik wawancara ini tanpa instrumen, tetap hanya menggunakan pedoman wawancara dengan terbuka, sehingga peneliti dapat memperdalam suatu substansi dari permasalahan. Sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1992). Dalam analisis interaktif ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, pengumpulan data serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Budaya kearifan lokal sebagai pisau analisis untuk melihat perilaku yang melekat pada diri anggota keluarga petani di Kecamatan Rilau Ale. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Suku Bugis, sangat memungkinkan untuk mewarnai bentuk pendidikan ekonomi yang dipraktikkan pada keluarga petani pada masing-masing anggota keluarga, karena keberadaan praktik ekonomi selain ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan dan institusionalnya. Maka faktor budaya juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku ekonomi anggota keluarga petani. Peneliti beranggapan bahwa praktik ekonomi atau pendidikan ekonomi keluarga petani merupakan suatu realitas yang dikonstruksi atau ditanamkan secara sosial pada anggota keluarga, sehingga praktik ekonomi keluarga petani tidak dapat dipisahkan dengan konteks budaya yang melingkupinya.

Mengapa nilai-nilai kearifan lokal bugis ini di angkat oleh peneliti sebagai alat analisis dalam menilai perilaku ekonomi anggota keluarga petani di Kecamatan Rilau Ale? Nilai-nilai budaya lokal suku bugis dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan oleh peneliti untuk menilai dan mencoba melihat perilaku ekonomi. Selain itu, salah satu alasan juga digunakannya nilai-nilai kearifan lokal bugis untuk menilai adalah mengingat nilai-nilai budaya lokal ini telah lama hidup dan membumi dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Rilau Ale. Sehingga menjadi jauh lebih lekat dengan jiwa masyarakatnya termasuk pula di dalamnya keluarga petani yang ada pada konteks penelitian ini, yang akhirnya membentuk perilaku ekonomi yang nantinya berdampak pada perilaku anak-anaknya di masa yang akan datang (Rahmatullah et al., 2020)

Pembahasan tentang praktik ekonomi pada tataran konsep pendidikan ekonomi informal yang diaplikasikan oleh keluarga petani di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dengan basis budaya kearifan lokal, mengungkap fakta bahwa keluarga petani yang memiliki dasar budaya bugis dan nilai-nilai bugis yang melingkupinya menjadikan pendidikan ekonomi yang dipraktikkan pada keluarga petani memiliki tujuan (manfaat) yang lebih luas. Dampak perilaku ekonomi pada keluarga petani telah memberi stimulus moral bagi para anggota keluarganya.

Proses pendidikan ekonomi keluarga petani di Kecamatan Rilau Ale telah memberikan gambaran bahwa setiap keluarga petani menerapkan pendidikan ekonomi dengan cara memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan anggota keluarganya atau masing-masing orang tua merupakan suatu panutan. setiap pembelajaran ekonomi yang didapatkan oleh keluarganya dengan adanya nilai-nilai keutamaan yang melekat pada dirinya (seorang anak). Pendidikan ekonomi secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri, semua ini secara tidak sengaja membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Proses pendidikan ekonomi keluarga petani di kecamatan Rilau Ale telah membentuk perilaku ekonomi anak yang mencerminkan nilai - nilai dan keteladanan antara lain tanggungjawab, amanah, kejujuran, disiplin, dan ikhlas, serta rajin. Dimana dari nilai-nilai keteladanan tersebut juga terdapat pula pada nilai-nilai budaya suku bugis yang sangat berpengaruh terhadap budaya *siri'* dimana Hakikat *siri'* yang merupakan aspek nilai dari *panngaderreng* merupakan wujud kebudayaan yang mengangkat harga diri dan martabat manusia dalam lingkungan hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai *panngaderreng* yang amat dijunjung tinggi orang Bugis, yang berkaitan dengan budaya *siri'* dapat disimpulkan pada hal-hal berikut: (1) Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (agama); (2) Sangat setia memegang amanat (*paseng*) atau janji (*ulu-ada*), yang dibuatnya; (3) Sangat setia pada persahabatan; (4) Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain; (5) Sangat memelihara akan keterlibatan adat perkawinan (*wari'*). Kelima hal ini pada

hakekatnya disarikan dari lima aspek *panngaderreng*, yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'* dan *sara'*. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap *siri'* seringkali menimbulkan *jallo'* (amuk), pembunuhan, pemberontakan, pembangkangan yang dilakukan oleh orang Bugis, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara berkelompok (Mattulada, 1998).

Pendidikan ekonomi keluarga yang menjadi kebiasaan terus-menerus dilakukan oleh seorang ibu (istri) lambat laun akan membentuk budaya keluarga dan selanjutnya dapat membentuk perilaku anggota keluarganya. Keluarga petani harus terlebih dahulu memberikan contoh nyata kepada anak-anaknya. Bagi keluarga petani, proses pendidikan ekonomi yang didapatkan dari orang tuanya menimbulkan pula perilaku ekonomi seorang anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari berbagai pernyataan para anak petani di Desa Palampang dengan tataran konsep perilaku ekonomi keluarga merupakan suatu kesatuan yang mencerminkan nilai-nilai dan keteladanan antara lain, tanggungjawab, amanah, kejujuran, disiplin, ikhlas dan rajin yang dapat pula di bingkai dalam nilai-nilai budaya kearifan lokal bugis, karena nilai-nilai dan keteladanan tersebut juga terdapat pula pada nilai-nilai budaya suku bugis.

Setiap kebudayaan tentu menyimpan sangat banyak nilai-nilai yang abadi dalamnya. Pola interaksi dan komunikasi budaya masyarakat suku bugis dengan budaya lain diluarnya menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, bauran tersebut menyebabkan perubahan dan pembaruan unsur-unsur budaya Bugis dalam kehidupan keseharian mereka, namun perubahan yang terjadi hanya bersifat instrumental tanpa merubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keteguhan serta kepatuhan menjalankan tradisi budaya menjadi tameng atas gempuran budaya luar. Praktik pendidikan ekonomi keluarga yang sehat adalah muara dari nilai-nilai dan teladan anggota keluarga petani, terhadap pihak yang berada di luarnya (masyarakat dan lingkungannya). Dengan kata lain, pendidikan ekonomi keluarga dalam konteks perilaku ekonomi yang dilakukan keluarga petani merupakan cerminan dari kehidupan sosial, ekonomi dan bahkan spiritualnya.

Praktik ekonomi keluarga petani juga tidak terlepas dari atribut budaya bugis. Jika melihat kembali pada uraian ataupun ungkapan yang disampaikan oleh para informan maupun anggota keluarga petani, khususnya yang mengekspresikan nilai-nilai dan keteladanannya masing-masing, telah mengungkap reflektivitas Tanggungjawab, Amanah, Kejujuran, Disiplin, dan Ikhlas, serta Rajin. Nilai-Nilai dan keteladanan tersebut juga terdapat pada nilai budaya kearifan lolal suku bugis. Maka para anggota keluarga petani tersebut bukan hanya wajib mempertanggungjawabkan nilai-nilai yang terdapat pada dirinya. Namun lebih dari pada itu, para anggota keluargapetani juga wajib mempertanggungjawabkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan sebagai pencipta nilai-nilai tersebut. Kelalaian dalam menjaga (Tanggungjawab, Amanah, Kejujuran, Disiplin, Ikhlas, Rajin) sangat berpengaruh terhadap *sipakatu*, *agetengeng*, *siri'* seseorang. Dengan mengacu pada beberapa praktik ekonomi keluarga petani, kita dapat menyimpulkan bahwa kesemua itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya Bugis itu sendiri, manifestasi dari nilai-nilai *sipakatu*, *agetengeng*, *siri'*, dan nilai-nilai luhur kearifan budaya Bugis.

Nilai-nilai Bugis telah menyatu pada diri orang-orang Bugis termasuk pula didalamnya para keluarga petani dan berimplikasi pada sikap, tingkah laku dan perbuatan ekonominya dalam kehidupan masyarakat dan budayanya. Orang-orang Bugis dalam artian anggota keluarga petani menghayati *siri'* sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya mempunyai arti esensial (tiada lain fakta yang muncul dari kesadaran dan pengalaman seseorang), baik bagi diri maupun bagi kelompoknya. *Siri'* bagi kebanyakan orang Bugis, memiliki banyak pemaknaan dan telah masuk ke seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis, termasuk pula di dalamnya para anggota keluarga petani, baik kepala keluarga (bapak), ibu maupun anak di Desa Palampang. Adakalanya *siri'* dimaknai sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu yang sangat emosional. Seperti ditafsirkan oleh banyak orang yang menyamakan *siri'* sebagai rasa malu, dan seringkali disamakan dengan masalah harga diri atau hal-hal semacamnya.

Siri' sebagai nilai utama yang melatar belakangi praktik ekonomi keluarga petani. Dengan kata lain, praktik ekonomi dibentuk oleh lingkungan di mana pendidikan ekonomi tersebut dipraktikkan melalui interaksi sosial yang sangat kompleks (*complicated social interaction*). Secara hierarkis proses praktik ekonomi (pendidikan ekonomi) oleh keluarga petani di Desa Palampang dalam konteks budaya kearifan lokal Bugis terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar. 1 Pendidikan Ekonomi Dalam Budaya Bugis.

Konteks tersebut dengan maksud menjaga *siri'* bukan hanya dikhususkan pada pelaksanaan ekonomi keluarga petani, namun juga pada semua lingkup pengelolaan ekonomi keluarga petani. Pendidikan ekonomi dalam keluarga senantiasa menerapkan nilai *lempu'* dan *sipatokong* dalam pengelolaan keuangan keluarga petani di Desa Palampang. *Lempu'* dalam perkataan Bugis disebut jujur. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini berarti ikhlas, benar, baik dan adil, sehingga kata-kata lawannya adalah dusta, curang, khianat, seleweng, dan semacamnya (Rahim, 2011). Arti-arti ini yang dapat dipahami ketika kata *lempu'* dalam ungkapan-ungkapan Bugis atau *lontara*, arti tersebut juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan para informan keluarga petani seperti perilaku anak yang mencerminkan sikap tanggungjawab, amanah, kedisiplinan, dan kejujuran. Hal ini terefleksikan pada setiap tahapan praktik ekonomi keluarga petani di Desa Palampang. Adapun *sipatokong* memiliki kesamaan makna dengan saling membangun atau saling menghidupi. *Sipatokong* merupakan reflektivitas dari upaya para anggota keluarga dalam bekerjasama pada setiap tahapan praktik ekonomi antara bapak, ibu, dan anak. Dengan kata lain, seorang anak memahami kondisi orang tuanya sehingga dengan pemahaman seorang anak yang didalamnya terdapat nilai Ikhlas dan sangat membantu kedua orang tuanya untuk membangun ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

Siri', *lempu'*, dan *sipatokong*, merupakan nilai-nilai yang mendasari dipraktikkannya ekonomi keluarga petani di Desa Palampang. Walaupun jika kembali melihat pernyataan-pernyataan para informan yang mencerminkan nilai-nilai dan keteladanan, secara umum penamaannya memang hampir sama dengan budaya lainnya. Hal ini dikarenakan pengaruh (hegemoni) budaya luar yang diadopsi oleh para anggota keluarga petani di Desa Palampang, namun hal itu hanya tampak luarnya saja, nilai-nilai yang ada pada budaya bugis khususnya *siri'*, *lempu'*, dan *sipatokong*, tetap teguh dipegang oleh masyarakat bugis khususnya anggota keluarga petani yang kemudian membentuk perilaku ekonomi keluarga.

SIMPULAN

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua keluarga petani memberikan panutan atau contoh nyata kepada anak-anaknya. contoh nyata yang dimaksud adalah menunjukkan perilaku agar anak tidak boros dan tidak konsumtif dalam kehidupan ekonominya, beserta arahan atau nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai prioritas utama untuk hidup sehari-hari. Keluarga petani yang memiliki dasar budaya bugis dan nilai-nilai bugis yang dipraktikkan pada anggota keluarga petani memiliki manfaat yang lebih luas dengan adanya nilai-nilai tanggungjawab, amanah, kejujuran, dan disiplin serta ikhlas sehingga berdampak pada perilaku ekonomi anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhila, N. (2019). Makna Pendidikan Ekonomi Informal Bagi Keluarga Petani Di Desa Domasan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2). <https://doi.org/10.17977/UM014v2i22019p125>
- Habibulloh Habib, M., Fuadi, I., & Masrokan Mutohar, P. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3284>
- Inanna, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Mewujudkan Perilaku Ekonomi Mahasiswa Yang Rasional. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12373>
- Mattulada. (1998). *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analysis of qualitative data*. UI Press.
- Rahim, H. A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Ombak.
- Rahmatika, A. N., & Wahyono, H. (2023). The Intensity Of The Application Of Informal Economic Education, Socioeconomic Status Of Parents And Pocket Money On The Rationality Of Spending Social Studies Students Class Xi Sman 2 Malang. *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship (IJGAME2)*, 3(2), 117–130.
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). How Informal Education Fosters Economic Awareness in Children. *Dinamika Pendidikan*, 15(2), 202–214. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i2.25285>
- Wahyono, H., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Kustiandi, J. (2021). Irrationality and economic morality of SMEs' behavior during the Covid-19 pandemic: lesson from Indonesia. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07400>